

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia telah membawa fitrah (potensi) sejak lahir, kecenderungan menjadi orang baik ataupun jahat (buruk), hal tersebut tergantung pada interaksi manusia dengan lingkungannya. Oleh karena itu untuk memelihara dan mengembangkan fitrah yang lebih baik, diperlukan suatu proses pendidikan.¹

Teguh Triwiyanto dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Pendidikan” mengatakan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting karena melalui proses pendidikan manusia diharapkan untuk memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diinternalisasikan ke dalam watak serta kepribadian.²

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki bekal nilai spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³

¹ Suriadi Samsuri, “Hakikat Fitrah Manusia Dalam Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 18, No. 1 (Juni, 2020), 86.

² Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 1.

³ Republik Indonesia, “Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistemika Pendidikan Nasional,” dalam *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional 2003)*; *UU RI No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 1.

Dari penjelasan yang terkandung dalam Undang-Undang tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan dijadikan sebagai salah satu upaya yang harus ditempuh untuk mengembangkan kecerdasan.

Menurut Howard Gardner, manusia memiliki sembilan kecerdasan yang meliputi kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan ruang visual (spasial), kecerdasan kinestetik badani, kecerdasan musikal, kecerdasan antar pribadi, dan kecerdasan intra pribadi, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial atau biasa yang disebut sebagai kecerdasan spiritual.⁴

Danah Zohar dan Ian Marshal mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang digunakan untuk menghadapi serta memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan yang dapat membantu manusia untuk dapat menyesuaikan perilaku dan hidupnya dalam cakupan makna yang luas dan kaya.⁵

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual maka ia akan memiliki kecakapan transenden, kesadaran yang tinggi untuk menjalani kehidupan, mampu memecahkan permasalahan hidup dengan menggunakan sumber-sumber spiritual yang dimiliki, serta memiliki budi yang luhur. Selain itu ia akan mampu menjalin hubungan baik dengan Tuhan, manusia, alam, dan diri sendiri.⁶

⁴ Anita Indria, "Multiple Intelligence", *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, Vol. 3, No. 1 (2020), 29.

⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2001), 4.

⁶ Wahyudi Siswanto, dkk, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: Amzah, 2018), 11.

Dalam jurnal Bimbingan dan Konseling yang ditulis oleh Rifda El Fiah, dikatakan bahwa setiap anak yang lahir memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, orang tua dan lingkungan sekitarnya yang menyebabkan hilangnya potensi spiritual tersebut. Sesuai dengan hadits no. 1296 yang diriwayatkan oleh Al-Bukhori:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْهَمَةِ تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza’bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (HR. Bukhori No. 1296)⁷

Orang tua diharapkan mampu untuk menanamkan nilai-nilai spiritual sejak dini dan membantu anak untuk mengembangkan kecerdasan spiritualnya, hal tersebut dilakukan agar anak dapat menjadi manusia yang memiliki kepekaan batin dan jiwa terhadap diri sendiri atau orang lain, selain itu anak juga akan mampu

⁷ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Muḡīrah al-Ju‘fiy al-Bukhāriy, Al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh ‘alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyāmiḥ, ed. Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, (Beirut: Dār Ṭauq al-Najāt, 1422 H.), cet ke-1, Juz 2, 100.

mengenali diri sendiri termasuk kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, dan juga dapat menjadikan anak memiliki pribadi yang baik.⁸

Pada dasarnya konsep kecerdasan seperti kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) telah lama diperhatikan oleh pendidikan nasional. Seperti yang terkandung dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

Sesuai dengan bunyi UU No. 20 Tahun 2003 di atas, pendidikan bukan hanya berfungsi untuk mencerdaskan, akan tetapi juga berfungsi dalam mengembangkan kemampuan dan watak (karakter). Mukhlas Samani mengatakan bahwa karakter merupakan suatu nilai landasan untuk membentuk kepribadian manusia, yang biasanya terbentuk karena adanya pengaruh lingkungan ataupun faktor keturunan, yang membedakannya dengan orang lain, dan diterapkan dalam sikap juga perilakunya dalam kehidupan sehari-

⁸ Ulfi Fitri Damayanti, Solihin, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Dengan Penerapan Nilai Agama, Kognitif, dan Sosial-Emosional: Studi Deskriptif Penelitian di Raudhatul Athfal Al-Ihsan Cibiru Hilir", *Jurnal Syifa Al-Qulub*, Vol. 2, No. 2 (Januari, 2018), 66.

⁹ Republik Indonesia, "Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistematis Pendidikan Nasional," dalam *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional 2003)*; *UU RI No. 20 Tahun 2003*, 5.

hari.¹⁰ Penanaman karakter pada anak dapat dilakukan oleh orang tua sejak dini dan untuk mengembangkan karakter anak dengan baik dapat juga dibantu oleh seorang pendidik dilembaga pendidikan yang berbasis karakter.

Dalam pandangan islam pendidikan karakter sebenarnya merupakan tugas dari para nabi, dan dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak (karakter).

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدٍ

بْنِ عَجَلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlan dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hanyasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik." (HR. Ahmad No. 8595)¹¹

Didalam pendidikan karakter terdapat 18 nilai yang berasal dari agama, pancasila, budaya, dan juga tujuan pendidikan nasional, yang diantaranya yaitu 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4)

¹⁰ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 43.

¹¹ Abū 'Abdillāh Ahmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn al-Syaibāniy, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, ed. Syu'aib al-Arna'ut (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2001), cet ke-1, Juz 14, 513.

Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa ingin tahu, 10) Semangat kebangsaan, 11) Cinta tanah air, 12) Menghargai prestasi, 13) Bersahabat atau komunikatif, 14) Cinta damai, 15) Gemar membaca, 16) Peduli lingkungan, 17) Peduli sosial, 18) Tanggung jawab.¹²

Dalam penelitian ini nilai karakter yang akan dibahas yaitu disiplin. Prijodarminto mendefinisikan kedisiplinan sebagai suatu kondisi yang tercipta serta terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan ketertiban. Sikap disiplin akan mampu menjadikan seseorang untuk membedakan hal-hal yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, dan juga hal yang tidak seharusnya untuk dilakukan. Seseorang dapat memiliki sikap disiplin jika terus dibina melalui latihan, pendidikan, ataupun penanaman kebiasaan yang baik yang dimulai saat usia dini.¹³

Dalam jurnal Studi pemikiran, riset dan pengembangan pendidikan islam dengan judul “Konsep Disiplin Dalam Pendidikan Islam”, Azyumardi Azra mengatakan bahwa disiplin sangat penting dalam islam, karena islam merupakan agama disiplin. Hampir semua ibadah dalam islam didasarkan pada unsur pengajaran dan disiplin. Misalnya kewajiban dalam mengerjakan sholat harus bisa memenuhi syarat-syarat, rukun, dan juga tata caranya.¹⁴

¹² Euis Puspitasari, “Pendekatan Pendidikan Karakter”, *Jurnal Edueksos*, Vol. 3, No.2 (Desember, 2014), 47.

¹³ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: PT Pradnya Paramita, 1994), 23-24.

¹⁴ Iskandar Idris, “Konsep Disiplin dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 01, No. 01 (Januari, 2013), 89.

Allah berfirman dalam Q.S An-Nisa ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا (١٠٣)

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (Q.S An-Nisa: 103)¹⁵

Kedisiplinan merupakan aspek yang dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan dalam hal apapun, baik dalam proses pendidikan ataupun pembelajaran. Keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada metode dan keterampilan yang dimiliki guru dalam melakukan penyajian materi, akan tetapi juga harus didukung dengan sikap disiplin peserta didik dalam menerima mata pelajaran di dalam sekolah ataupun luar sekolah.¹⁶

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa seseorang yang mampu disiplin, maka ia telah mampu untuk mengontrol dirinya secara sadar dengan baik dalam berperilaku. Dan hal tersebut sesuai dengan ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual, yang salah satunya memiliki kesadaran diri yang tinggi.

Dalam penelitian yang dilakukan Eka Purbasari dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Karakter Religius Siswa

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2008), 93.

¹⁶ St. Muthaharah, “Kondisi Psikologis Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Disiplin Siswa”, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 1, No. 1, ISSN 2527-4082, 46.

di MA Sunniah Selo Tawangharjo Grobogan Tahun Pelajaran 2019/2020”, yang merupakan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kecerdasan spiritual terhadap karakter religius siswa di MA Sunniah Selo Tawangharjo Grobogan, dengan koefisien korelasi sebesar 0,767 dalam kategori kuat dengan besaran pengaruh 58,8% pada taraf signifikansi $5\% = 0,227$.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Isma Fardiyatul Hasanah dengan judul “Kecerdasan Spiritual Siswa Pengaruhnya Terhadap Kedisiplinan Mereka Dalam Melaksanakan Shalat Fardhu (Penelitian Pada Siswa Kelas VIII SMP Plus Al-Kautsar Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung)”, yang termasuk dalam penelitian kuantitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat fardhu, dengan koefisien korelasi sebesar 0,76 tergolong kategori tinggi yang berada pada skala 0,60 – 0,80. Hasil perhitungan hipotesis yang diperoleh yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $7,2 > 0,312$.

Selanjutnya penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh antara kecerdasan spiritual terhadap karakter disiplin peserta didik, yang akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Langkah awal dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi di MTs Al-Bustaniyah Kota Cilegon yang merupakan tempat untuk menuntut ilmu terlebih lagi ilmu agama. Sekolah ini memiliki tujuan untuk menjadikan siswanya memiliki karakter ataupun akhlak yang baik, sehingga sekolah ini menerapkan kegiatan-kegiatan yang menunjang dalam membangun

karakter siswa yakni dengan menerapkan aturan untuk terbiasa melakukan tadarus Al-Qur'an setiap pagi sebelum jam belajar dimulai, setiap hari senin setelah upacara seluruh siswanya diharuskan membaca asmaul husna bersama-sama, sholat Dzuhur berjamaah, dan seluruh siswa diharuskan menghafal surat Yasin, Al-Waqi'ah, serta Al-Mulk.

Pada observasi yang dilakukan pada tanggal 7-15 Maret Tahun 2022, peneliti menemukan permasalahan mengenai kedisiplinan yang didapatkan dari hasil observasi yang dilakukan di MTs Al-Bustaniyah Kota Cilegon, yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa yang melanggar aturan sekolah diantaranya siswa masih telat datang ke sekolah, membuat kegaduhan di kelas, suka keluar saat jam pelajaran masih berlangsung, serta tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru tepat pada waktunya. Penyebabnya dalam diri siswa masih belum ada kesadaran diri yang tinggi sehingga siswa tidak mampu untuk mengontrol dirinya agar tidak melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian ilmiah dengan judul **“Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Karakter Disiplin Peserta Didik (Studi di Mts Al-Bustaniyah Kota Cilegon).**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah di MTs Al-Bustaniyah Kota Cilegon sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa siswa yang masih telat datang ke sekolah.

2. Terdapat beberapa siswa yang belum mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru tepat pada waktunya.
3. Terdapat beberapa siswa yang membuat kegaduhan dikelas dan juga keluar disaat jam pelajaran berlangsung.
4. Terdapat beberapa siswa yang suka keluar kelas saat jam pelajaran masih berlangsung

C. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan dengan tujuan untuk menghindari adanya pelebaran pokok masalah tentunya agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan, sehingga tujuan yang ditentukan dalam penelitian ini dapat tercapai. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Lingkup penelitian ini ditujukan untuk siswa MTs Al-Bustaniyah Kota Cilegon.
2. Penyebaran kuesioner dalam penelitian ini akan dipilih secara random.
3. Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu kecerdasan spiritual sebagai variabel bebas dan karakter disiplin sebagai variabel terikat.

D. Rumusan Masalah

Setelah peneliti mampu mengidentifikasi masalah yang ada dalam penelitian ini, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Al-Bustaniyah Kota Cilegon?
2. Bagaimana karakter disiplin peserta didik di MTs Al-Bustaniyah Kota Cilegon?
3. Bagaimana pengaruh kecerdasan spiritual terhadap karakter disiplin peserta didik di MTs Al-Bustaniyah Kota Cilegon?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Al-Bustaniyah Kota Cilegon.
2. Untuk mengetahui karakter disiplin peserta didik di MTs Al-Bustaniyah Kota Cilegon.
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap karakter disiplin peserta didik di MTs Al-Bustaniyah Kota Cilegon.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritik
 - a. Dapat dijadikan sebagai penambah wawasan serta pemahaman mengenai pentingnya kecerdasan spiritual dalam pengaruhnya terhadap kedisiplinan peserta didik di sekolah ataupun luar sekolah.

- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan mempertahankan serta meningkatkan sikap disiplin peserta didik.
 - c. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bagian dari usaha untuk memperkaya ilmu pengetahuan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan umumnya dan urusan PAI khususnya.
2. Secara Praktis
- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya mengenai kecerdasan spiritual serta sikap disiplin baik disekolah ataupun luar sekolah.
 - b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan mutu pendidikan yang tinggi dengan cara memperhatikan kecerdasan spiritual serta sikap disiplin peserta didik.
 - c. Bagi Peserta Didik

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada peserta didik mengenai kecerdasan spiritual dan sikap disiplin yang termasuk kedalam salah satu faktor keberhasilan meraih cita-cita.
 - d. Bagi Lembaga

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informal serta pertimbangan untuk memutuskan kebijakan mengenai meningkatkan kecerdasan spiritual serta disiplin kepada anak didik di lingkungan sekolah.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan serta memberi pemahaman yang jelas dalam penelitian ini, maka peneliti mencoba untuk menguraikan hal-hal yang terdapat dalam masing-masing bab:

Bab I yaitu Pendahuluan, dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II yaitu Tinjauan Pustaka, dalam bab ini terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

Bab III yaitu Metodologi Penelitian, dalam bab ini terdiri dari tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, instrument dan teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, teknik analisis data, dan hipotesis statistik.

Bab IV yaitu Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini terdiri dari deskripsi data, uji persyaratan analisis, uji hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V yaitu Penutup, dalam bab ini berisi kesimpulan dari semua hal yang telah diuraikan dan juga saran.